

PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN

^{1)Khuriyah, 2)Zamroni, 3)Sumarno}

^{1)IAIN Surakarta, 2)Universitas Negeri Yogyakarta, 3)Universitas Negeri Yogyakarta}

^{1)khuriyah_stainslo@yahoo.co.id, 2)zamronihardjowiriono@yahoo.com, 3)sumarno_unj@yahoo.co.uk}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pedoman evaluasi IBSQ dan mendeskripsikan: (1) kriteria model evaluasi pengelolaan pondok pesantren yang baik; (2) efektivitas penggunaan model evaluasi pengelolaan pondok pesantren; dan (3) pengelolaan pondok pesantren. Metode penelitian yang digunakan yaitu *research and development* (R & D). Subjek penelitian yaitu pimpinan, pengelola, ustaz, santri dan alumni Pondok Pesantren Al Falah Sidoharjo Sragen, Pondok Pesantren Assalaam, dan Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah dihasilkan sebuah model evaluasi yang dapat mengevaluasi pengelolaan pondok pesantren yang terdiri dari lima buah buku dengan kriteria: (1) karakteristik instrumen dalam model IBSQ: (a) memiliki format yang baik; (b) memenuhi substansi model evaluasi; (c) memiliki tingkat validitas konstruk yang dapat diandalkan; (d) memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi; (2) model IBSQ memiliki tingkat efektivitas yang baik; (3) pengelolaan setiap pondok pesantren secara nyata terjadi perbedaan: (a) pengelolaan di Pondok Pesantren Al Falah masih sangat tradisional dengan bukti kegiatan administrasi masih manual; (b) pengelolaan di Pondok Pesantren Assalaam sudah memanfaatkan IT sebagai sarana dalam menjalankan pengelolaan; (c) pengelolaan di Pondok Pesantren Al Muayyad masih campuran antara manual dan berbasis komputer.

Kata kunci: *model evaluasi, pengelolaan, pondok pesantren*

DEVELOPING THE EVALUATION MODEL OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL MANAGEMENT

^{1)Khuriyah, 2)Zamroni, 3)Sumarno}

^{1)IAIN Surakarta, 2)Universitas Negeri Yogyakarta, 3)Universitas Negeri Yogyakarta}

^{1)khuriyah_stainslo@yahoo.co.id, 2)zamronihardjowiriono@yahoo.com, 3)sumarno_unj@yahoo.co.uk}

Abstract

The study was to generate the IBSQ evaluation guidelines and to describe: (1) the criteria of good evaluation model for the Islamic Boarding School management; (2) the effectiveness of using the evaluation model for the Islamic Boarding School management; and (3) the management of Islamic Boarding School. The method that was used was the research and development (R&D). The subjects in the study were the leaders, the managers, the *ustaz*, the students and the alumni of Al Falah Islamic Boarding School Al Falah Sidoharjo Sragen, of Assalaam Islamic Boarding School and of Al Muayyad Surakarta Islamic Boarding School. The result of the study showed that there had been an evaluation model that might evaluate the Islamic boarding school management and the evaluation model consisted of five books with the following criteria: (1) the IBSQ evaluation model had the following characteristic instruments: (a) having a good format; (b) meeting the substances of an evaluation model; (c) having reliable level of construct validity; and (d) having high level of reliability; (2) the IBSQ evaluation model had a good level of effectiveness; (3) there had been actual differences in each Islamic boarding school: (a) the management in the Al Falah Islamic Boarding School was still very traditional. It was indicated by manual administration; (b) the management in Assalaam Islamic Boarding School had benefitted the information technology as the tools in performing managerial tasks; and (c) the management in the Al Muayyad Islamic Boarding School used a combination between the manual and the computer-based way.

Keyword: *evaluation model, management, Islamic boarding school*

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak enam abad yang lalu hingga sekarang. Pondok pesantren di Indonesia dikenal sebagai tempat belajar mengajar yang intensif dan paling sesuai dengan kultur masyarakat Islam Indonesia. Pendidikan dan pengajaran di pesantren berurat akar ke bawah, mendapatkan dukungan dari masyarakat, dan hidup di tengah masyarakat serta mengabdikan pada kepentingan rakyat.

Pondok pesantren memiliki ciri khas dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain di Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengkhususkan pada pendalaman ilmu keagamaan. Dalam perkembangannya, kini terjadi banyak perubahan mulai dari segi keilmuan (dengan mulai mengadopsi mata pelajaran umum), juga pada kapasitas-kapasitas lain kelembagaan pesantren yang kini menjadi sebuah institusi yang memiliki kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi santri tidak hanya pada segi akhlak, nilai, intelektual, dan spiritualnya, tetapi juga pada peralatan yang ada di dalamnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pokok didirikannya pondok pesantren adalah mencetak ulama atau mencetak orang yang mendalami ilmu agamanya atau *tafaqquh fi ad-din* (Nafi', et al., 2007, p.5).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling variatif mengingat adanya kebebasan dari pendirinya untuk mewarnai pesantrennya dengan penekanan pada kajian tertentu. Penekanan ini menurut Qomar (2007, p.58) didasarkan atas keahlian dari kiai pengasuhnya. Banyaknya variasi pesantren tersebut perlu diadakan pembedaan secara kategorial. Kategori ini dapat ditinjau dari berbagai perspektif, segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan dan dari sudut sistem pendidikannya.

Menurut Arifin (1991, p.251) dari segi kurikulum, pesantren dapat digolongkan menjadi pesantren modern, pesantren ta-

hassus dan pesantren campuran. Menurut Dhofier (1985, p.41) dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, pesantren dibagi menjadi pesantren salafi dan khalafi. Pesantren salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren *khalafiy* bersifat adaptif (Qomar, 2007).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Qomar (2007) perbedaan pesantren tradisional dan modern dapat diidentifikasi dari perspektif manajerialnya. Pesantren modern telah dikelola dengan rapi dan sistematis dengan kaidah manajerial yang umum. Sementara itu, pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya melakukan pengelolaan secara efektif.

Pesantren salafiyah merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaannya mengiringi kehadiran Islam sebagai salah satu alat berdakwah yang efektif dalam *menggembeng* santri agar memiliki pengetahuan agama yang mapan sehingga nantinya dapat mengajarkan pada orang lain. Hanya saja, usia pesantren yang sangat tua tidak dibarengi dengan kemajuan manajemennya. Masih banyak kondisi manajemen pesantren tradisional yang sangat memprihatinkan. Atau dengan kata lain pola manajemen pesantren tradisional cenderung dilakukan secara insidental dan kurang memperhatikan tujuan-tujuan yang telah disistematisasikan secara *hierarkis* (Rahim, 2001, p.154).

Ditinjau dari perspektif manajerial, landasan tradisi dalam mengelola suatu lembaga, termasuk pesantren menyebabkan produk pengelolaan itu asal jadi, tidak memiliki fokus strategi yang terarah, dominasi personal terlalu besar dan cenderung eksklusif dalam pengembangannya. Pada segi pendidikan, pesantren salafiyah pun belum ada standar kurikulum dan pengawasan mutu.

Selain itu pendidikan pesantren salafiyah pun masih memerlukan kajian dari sistem belajarnya dan cakupan materi ajar, karena tidak ada standar kurikulum dan pengawasan mutu. Di bidang agama pesantren belum tentu dapat menjamin lulusan pesantren menjadi ulama, sebaliknya di bidang umum

pun pengetahuan yang dimiliki santri sangat minim. Asumsi ini muncul karena ada anggapan bahwa ilmu-ilmu keduniaan tidak terlalu penting karena tidak dibawa ke akhirat. Kesan seperti ini terdengar eksklusif, namun ini adalah realita secara umum pada pesantren *salafiah*.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, untuk mewujudkan pondok pesantren yang memiliki pola manajemen yang baik perlu diawali dengan pelaksanaan evaluasi. Evaluasi pengelolaan pondok pesantren sangat penting dilakukan untuk memperoleh satu kriteria tentang mekanisme pengelolaan pondok pesantren yang terstandar.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah model evaluasi pengelolaan pondok pesantren yang tepat untuk mengevaluasi semua tipe pondok pesantren dan mendeskripsikan: (1) kriteria model evaluasi pengelolaan pondok pesantren yang baik; (2) efektivitas penggunaan model evaluasi pengelolaan pondok pesantren; (3) pengelolaan di pondok pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pengembangan dengan mengkombinasikan model evaluasi CIPP dan model *goal free evaluation*. Pemilihan model CIPP dan *goal free evaluation* didasarkan beberapa alasan: (1) model CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan program yang berjalan di pondok pesantren; (2) model *goal free evaluation* merupakan sebuah model evaluasi yang bertujuan untuk membuktikan keberlangsungan program. Oleh karena itu, peneliti tidak perlu terlebih dahulu melihat tujuan dari program tersebut. Hal ini dimaksudkan agar data temuan tidak bias; (3) melalui model *goal free evaluation*, data yang diperoleh evaluator dapat dijadikan sebagai pelengkap dari data yang diambil menggunakan model lain.

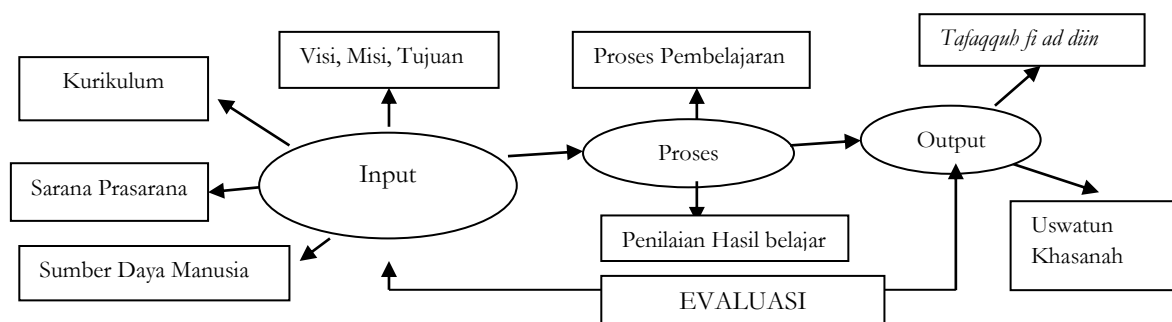
Borg & Gall (1989, p.781) menyatakan *research and development* terdiri dari suatu siklus untuk mengembangkan suatu produk, diuji lapangan, dan direvisi berdasarkan data

uji lapangan. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah suatu model evaluasi yang tepat untuk mengevaluasi pengelolaan pondok pesantren yang diberi nama *Islamic Boarding School for Quality* atau IBSQ. Siklus ini terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: (1) pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) mengembangkan produk awal; (4) pengujian lapangan awal; (5) revisi pada produk utama; (6) pengujian lapangan utama; (7) revisi produk operasional; (8) pengujian lapangan operasional; (9) revisi produk akhir; (10) diseminasi dan distribusi.

Selanjutnya, sepuluh langkah tersebut diringkas menjadi empat tahap yaitu sebagai berikut. Pertama, kegiatan melakukan studi pendahuluan, yaitu kegiatan pengumpulan informasi baik secara literatur maupun kajian lapangan mengenai pengelolaan yang berlangsung di pondok pesantren. Kedua adalah penyusunan draf instrumen evaluasi pengelolaan pondok pesantren. Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa sampai saat ini belum terdapat instrumen evaluasi yang tepat digunakan untuk mengevaluasi pengelolaan pondok pesantren. Oleh karena itu, dalam penyusunan draf instrumen ini didasarkan atas hasil observasi yang peneliti lakukan. kemudian dilakukan uji kelayakan dilihat dari keterbacaannya.

Ketiga, mengadakan uji coba, meliputi uji coba terbatas yang dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Sragen dan Pondok Pesantren Al Fatah Kartasura. Uji coba lebih luas dilakukan di Pondok Pesantren Al Fatah Sragen, Pondok Pesantren Assalaam Surakarta, dan Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. Keempat adalah revisi produk akhir.

Penelitian ini memiliki tiga komponen yang dievaluasi, yakni komponen *input* pondok pesantren, kualitas proses dan *output* alumni. Komponen *input* berhubungan dengan evaluasi konsep pondok pesantren (visi, misi, tujuan), kompetensi kiai, kompetensi ustaz, dan sarana prasarana. Komponen kualitas proses meliputi evaluasi pembelajaran dan evaluasi penilaian. Komponen *output* membahas tentang kompetensi alumni pondok pesantren.



Gambar 1. *Hypothetic Construct model IBSQ*

Gambar 1 menunjukkan bahwa pengelolaan di pondok pesantren meliputi aspek *input*, proses dan *output*. Aspek input merupakan segala sesuatu yang menjadi dasar pelaksanaan pengelolaan pondok pesantren meliputi visi, misi, tujuan, kurikulum, sarana prasarana maupun sumber daya manusia yang terdiri dari ustaz, santri bahkan seorang kiai. Aspek lain yang terkait dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan adalah proses. Aspek proses di sini ditekankan hanya pada kegiatan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Dengan melihat karakteristik ustaz, santri dan sarana prasarana yang tersedia akan berdampak pada proses pembelajaran yang berlangsung. Begitu juga dengan penilaian. Semua pondok pesantren menerapkan sistem penilaian untuk mengetahui kemampuan santri dalam memahami materi. Hanya saja mekanismenya yang sedikit berbeda. Aspek berikutnya adalah *output*. *Output* santri setelah belajar dari pondok pesantren adalah menjadi seorang santri yang memiliki kemampuan memahami ilmu agama dengan baik (*tafaqquh fi addin*) dan berakhlak *karimah*.

Penelitian ini dilakukan di wilayah eks Karesidenan Surakarta. Mengingat keterbatasan peneliti, maka tidak seluruh pondok pesantren diteliti. Pondok pesantren yang diteliti adalah Pondok Pesantren Al Falah Sidoharjo Sragen, Pondok Pesantren Assalaam Surakarta, dan Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. Penentuan pondok pesantren didasarkan atas karakteristik masing-masing pondok pesantren yang secara umum sama antara wilayah satu dan yang lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah penyelenggara Sekolah Dasar Islam

terpadu dengan subjek penelitian sebagai berikut: (1) kiai, kepala sekolah, dan ustaz sebagai penyelenggara pondok pesantren. Dalam penelitian ini berperan sebagai narasumber dalam pengembangan model IBSQ; (2) santri sebagai partisipan dalam kegiatan pembelajaran juga berperan sebagai narasumber dalam pengembangan model IBSQ; (3) alumni pondok pesantren berperan sebagai narasumber dalam pengembangan model IBSQ; (4) pakar dan praktisi evaluasi, pengelola dan peneliti pondok pesantren berperan sebagai penilai instrumen model IBSQ dan narasumber dalam pengembangan model IBSQ.

Jumlah keseluruhan responden dari pondok pesantren sebanyak 181 orang. Metode pengumpulan data dalam instrumen model evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini antara lain angket, dokumentasi, dan interview. Pencarian data menggunakan angket dalam penelitian ini dilaksanakan untuk menggali pandangan, persepsi, maupun sikap responden mengenai indikator yang ada dalam model evaluasi pengelolaan pondok pesantren. Dokumentasi digunakan untuk menggali data yang berhubungan dengan data pondok pesantren di Jawa Tengah dengan kategori tradisional, kombinasi dan modern, serta data lain yang meliputi jumlah santri, ustaz, dan data lain yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan interview digunakan untuk memperoleh data langsung dari subjek mengenai pengelolaan pondok pesantren.

Penelitian pengembangan ini dirancang untuk dilakukan dalam dua tahapan besar. Tahap pertama yaitu tahap pendahuluan yang meliputi kegiatan melakukan

pengumpulan informasi berdasarkan teori, dan hasil survei sementara. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan akan perlunya sebuah model evaluasi pengelolaan pondok pesantren. Tahap kedua adalah tahap pengembangan yang terdiri dari langkah kedua sampai keempat.

Pada tahap pertama atau kegiatan pendahuluan, peneliti melakukan penelitian awal dilanjutkan dengan pengembangan. Kegiatan pendahuluan ini dilakukan dalam rangka menganalisis kebutuhan terhadap model yang dikembangkan dengan melibatkan pakar, dan praktisi pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian awal ini akan dikembangkan instrumen model evaluasi pengelolaan pondok pesantren.

Pada tahap kedua, dilakukan pengembangan mulai dari penyusunan draf instrumen hingga pelaksanaan uji coba dan analisis. Untuk menghasilkan instrumen yang berkualitas, peneliti menggunakan teknik Delphi. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas, mengestimasi reliabilitas serta penilaian responden mengenai model IBSQ. Uji coba dilakukan dalam dua tahap, yaitu uji coba terbatas dan uji coba lebih luas.

Dengan demikian model IBSQ dinilai dengan dua cara yaitu pertama, secara objektif yang akan menentukan validitas dan reliabilitas instrumen; kedua, secara subjektif berdasarkan penilaian pengguna (*reviewer*) model IBSQ berupa gambaran deskriptif model yang meliputi penilaian mengenai format, substansi, dan prosedur evaluasi.

Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Teknik untuk memperoleh validitas isi dilakukan dengan menggunakan teknik Delphi.

Validitas konstruk dilakukan untuk menguji *construct validity* yaitu untuk mengetahui sejauhmana instrumen tersebut mengukur sifat konstruk tertentu. Untuk menganalisis validitas empirik instrumen dilakukan melalui metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dengan bantuan program SPSS 17.

Estimasi reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS 17. Menurut Nunally (1981, p.230) apabila nilai *Alpha Cronbach* pada setiap tabel *output* yang diperoleh $> 0,70$ maka instrumen tersebut termasuk reliabel.

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif yang berfungsi untuk menganalisis data hasil penelitian dalam bentuk yang sederhana sehingga mudah mendapatkan gambaran hasil penelitian (Syamsuddin, 2002, p.19). Sementara itu, data yang diperoleh melalui observasi dan *interview* akan dianalisis secara kualitatif. Melalui analisis ini menurut Mishler (Denzin & Lincoln, 1994) bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan dan menjelaskan pola hubungan yang hanya dapat dilakukan dengan seperangkat konsep yang spesifik.

Pengelolaan pondok pesantren dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi enam komponen yang meliputi dokumen pesantren, kompetensi kiai, kompetensi ustaz, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan komponen alumni. Kriteria pengelolaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengelolaan Pondok Pesantren

No	Skor	Kategori
1	1,000 - 1,999	Sangat Buruk
2	2,000 - 2,999	Buruk
3	3,000 - 3,999	Baik
4	4,000-5,000	Sangat Baik

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengacu pada empat tahapan penelitian dan pengembangan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, laporan dari masing-masing tahap adalah sebagai berikut.

Tahap pertama adalah studi pendahuluan. Studi ini dilakukan untuk mengetahui pendapat para pemerhati, peneliti, maupun pengelola pondok pesantren mengenai perlu tidaknya pengelolaan pondok pesantren dievaluasi.

Menurut peneliti sekaligus pemerhati pondok pesantren dari Litbang Jawa Tengah, Mudistaruna mengemukakan bahwa evaluasi pengelolaan pondok pesantren sangat perlu dilakukan. Menurutnya manajemen pengelolaan perlu mengikuti perkembangan tuntutan zaman sehingga mampu beradaptasi/bersaing dengan lembaga pendidikan formal yang cenderung dinamis (hasil wawancara pada tanggal 29 Januari 2015).

Perlunya evaluasi pengelolaan pondok pesantren juga dikemukakan oleh Fajar Shodiq yang merupakan dosen IAIN Surakarta sekaligus pemerhati pondok pesantren. Fajar Shodiq mengatakan bahwa semua lembaga termasuk pondok pesantren harus dievaluasi. Hal ini bertujuan untuk kemajuan pesantren sekaligus meminimalisasi kekurangan (hasil wawancara pada tanggal 30 Januari 2015).

Begitu juga pendapat dari pengelola Pondok Pesantren Al Falah (KH. Mahbub) dan Pondok Pesantren Al Fattah (Gus Muh Najib) yang mengatakan bahwa evaluasi sangat diperlukan. Tujuannya adalah sebagai sarana untuk meningkatkan mutu dan menghilangkan citra negatif tentang pesantren (hasil wawancara pada tanggal 30 Januari 2015).

Menurut Ibu Hj. Tasnim M (salah satu pengajar di pondok pesantren di Surakarta) evaluasi pengelolaan pondok pesantren dapat disebut juga dengan *muhasabah*. Kegiatan ini perlu dilakukan untuk mengetahui ketercapaian target yang telah ditentukan, sekaligus perbaikan pada langkah berikutnya (hasil wawancara pada tanggal 30 Januari 2015).

Menurut Subandji (Dosen dan pengelola pondok pesantren) bahwa evaluasi pengelolaan pondok pesantren sangat perlu dilakukan, terutama bagi pesantren tradisional. Karena manajemen di pesantren salafiah selama ini masih *top down*, statis dan kurang terbuka dengan pengaruh perkembangan lembaga dan santri. Lebih-lebih di era globalisasi yang penuh persaingan dan tantangan, pengelolaan perlu dikembangkan menjadi lebih demokratis, progressif, dan terbuka dengan dunia luar (hasil wawancara

pada tanggal 3 Februari 2015). Berdasarkan hasil *need assessment* tersebut dapat dinyatakan bahwa evaluasi pengelolaan pondok pesantren memang perlu dilakukan.

Tahap kedua adalah penyusunan draf instrumen. Penyusunan draf awal dilakukan dengan mempertimbangkan temuan-temuan hasil studi pendahuluan. Draft rancangan awal dimaksudkan untuk memperoleh kriteria pengelolaan pondok pesantren yang penting untuk dievaluasi.

Para ahli dan praktisi pondok pesantren yang ikut memberikan kontribusi adalah H.A. Fauzi, Jakfar Assagaf, Sukirman (Alumni Pondok Pesantren), Subandji, K. H. Moh Mahbub (Pengelola Pondok Pesantren) dan Retno Wahyuningsih (Mahasiswa S3 PEP).

Pada draft kisi-kisi instrumen, terdapat sekitar 78 kriteria dari 34 komponen. Secara keseluruhan, draft kisi-kisi instrumen diterima oleh para praktisi. Hanya beberapa butir kriteria saja yang menurut mereka penting untuk dimasukkan sebagai bahan evaluasi.

Selain penilaian tersebut, para praktisi juga memberikan masukan. Ahmad Fauzi memberikan masukan, untuk komponen kriteria kiai perlu ditambah dengan indikator "ahli agama", sementara untuk komponen kriteria ustaz ditambah dengan indikator "keluarga kiai atau alumni".

Menurut Subandji, indikator dari kriteria kiai perlu ditambah dengan indikator "keilmuan, dan kepemimpinan", sedangkan untuk komponen kriteria ustaz ditambah dengan "loyalitas atau kesetiaan", "kesalehan", dan "keilmuan".

Menurut Jakfar Assagaf, untuk komponen kriteria kiai perlu ditambah dengan indikator "keilmuan", komponen metode pemilihan kiai ditambah dengan indikator "penunjukan", dan untuk komponen kriteria ustaz perlu ditambah dengan indikator "alumni".

Setelah draft instrumen dinyatakan baik oleh para narasumber, selanjutnya instrumen secara utuh dikonsultasikan kepada para ahli yang lain. Pada kegiatan Delphi putaran kedua para ahli yang berpartisipasi terdiri dari

ahli evaluasi dan ahli dalam bidang pondok pesantren.

Praktisi pendidikan yang ahli dalam bidang pondok pesantren diambil dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yakni: (1) Abdurrahman Assegaf, (2) Sutrisno, dan dari IAIN Surakarta yaitu Toto Suharto. Sementara pakar evaluasi diambil dari Universitas Negeri Yogyakarta yaitu Badrun Kartowagiran.

Pemberian masukan draf rancangan awal model evaluasi ini dilaksanakan selama bulan April dan Mei 2014. Menurut Bapak Abdurrahman Assagaf bahwa ciri-ciri umum pondok pesantren hendaknya dimasukkan dalam instrumen penelitian seperti: kiai, santri, Masjid, kitab kuning, dan asrama; Madrasah sebagai bagian dari pondok pesantren, juga hendaknya dimasukkan dalam instrumen.

Menurut Sutrisno, aspek keteladanan perlu masuk sebagai salah satu kriteria kiai. Untuk menilai perilaku santri diperlukan pengamatan. Untuk kinerja alumni ditambah dengan kesesuaian pekerjaan dengan ilmu yang dipelajari di Pesantren.

Menurut Toto Suharto bahwa perlu diungkap ideologi pendidikan pondok pesantren. Banyak pondok pesantren yang berafiliasi dengan jaringan Timur Tengah yang ditengarai memiliki ideologi tertentu; perlu diungkap *hidden* kurikulum masing-masing pesantren; pembiayaan pesantren perlu transparan, karena banyak pesantren yang memperoleh sumber biaya dari Timur Tengah/Luar Negeri; perlu diperbaiki tata tulis yang masih salah. Misalnya: instrumen, kriteria, dan sebagainya.

Menurut Bapak Badrun Kartowagiran dalam instrumen tersebut evaluator kiai tidak hanya kiai saja, tetapi juga orang lain seperti: ustaz, dan santri; evaluator ustaz juga tidak hanya ustaz yang bersangkutan tetapi perlu ditambah orang lain seperti kiai/pimpinan, sesama ustaz, dan santri. Untuk penskoran, perlu diberi pilihan ya dan tidak.

Selain masukan secara tertulis, para pakar juga memberikan penilaian secara umum terhadap buku panduan evaluasi dan

penilaian terhadap komponen instrumen. Instrumen dinilai menggunakan rentang 1-5, sehingga skor maksimal adalah 5.

Penilaian secara umum merupakan penilaian para pakar terhadap pedoman melakukan evaluasi pengelolaan pondok pesantren yang meliputi unsur tampilan sampai dengan kemungkinan ketercapaian evaluasi dengan menggunakan model IBSQ.

Hasil penilaian terhadap pedoman evaluasi pengelolaan pondok pesantren dari para pakar menunjukkan bahwa secara keseluruhan pedoman evaluasi pengelolaan pondok pesantren dinilai sangat baik. Uraian dari hasil tersebut sebagaimana tertulis di bawah ini.

Pedoman evaluasi mempunyai 14 dimensi. Dari 14 dimensi tersebut, 12 di antaranya berkategori sangat baik yaitu tampilan depan, tampilan isi, cakupan ruang lingkup, keluasan penjabaran komponen, tingkat keterbacaan, kemudahan untuk dipahami, sistematika penulisan, penggunaan bahasa, pemilihan huruf, ketebalan halaman, kepraktisan, dan ketercapaian evaluasi. Komponen yang dinilai baik yaitu "*lay out*" dan "efektivitas waktu mengerjakan" yang berkategori baik. *Lay out* instrumen memang dibuat sangat sederhana sehingga terkesan monoton. Sementara untuk efektivitas waktu mengerjakan, beberapa dari responden mengomentari jika penilaian terhadap buku pedoman evaluasi memakan waktu yang cukup banyak karena dalam mengisi harus berpikir, tidak bisa langsung mengisi tanpa memahami isinya.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa instrumen pedoman evaluasi secara keseluruhan memperoleh rerata skor 4,71. Perolehan rerata tersebut menunjukkan bahwa instrumen pedoman evaluasi berkategori sangat baik.

Selain penilaian secara umum, para pakar juga diminta untuk menilai instrumen yang telah disusun. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa instrumen evaluasi pengelolaan pondok pesantren terdiri dari aspek *input*, proses, dan *output*. Aspek *input* meliputi komponen kiai, ustaz, santri, perencanaan, kurikulum, sarana prasarana,

dan pembiayaan. Hasil penilaian para pakar terhadap poin-poin komponen dan kriteria evaluasi pengelolaan pondok pesantren dijelaskan melalui uraian berikut ini:

Menurut penilaian para pakar, semua komponen dalam aspek *input* dinilai sangat baik untuk disertakan dalam penyusunan instrumen evaluasi pengelolaan pondok pesantren. Hanya beberapa indikator dari komponen tersebut yang dinilai baik yaitu metode pemilihan kiai dan jumlah ustaz.

Aspek proses meliputi komponen proses pembelajaran dan sistem penilaian. Semua indikator dalam komponen tersebut dinilai baik. Aspek terakhir yaitu *output* diwakili oleh komponen kompetensi alumni. Para pakar menilai baik untuk semua indikator pada komponen tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan instrumen penelitian, secara keseluruhan diperoleh rerata skor 4,17. Perolehan rerata tersebut menunjukkan bahwa instrumen berkategori sangat baik dan dapat digunakan.

Tahap ketiga adalah uji coba meliputi uji coba terbatas dan uji coba lebih luas.

Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan selama bulan Mei dan Juni 2014 di Pondok Pesantren Al Fattah Kartasura dan Pondok Pesantren Walisongo Sragen. Pada uji coba terbatas ini terdapat 52 responden, akan tetapi hanya 13 orang yang menilai keterbacaan instrumen model IBSQ. Hasil uji coba terbatas terhadap kedua Pondok Pesantren disajikan menyatu sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian terhadap Instrumen Pedoman Evaluasi Model IBSQ

FORMAT SECARA UMUM			
No	Komponen	Rerata	Kriteria
1	Pengemasan dan tampilan model evaluasi	2,762	Menarik
2	Lay out penulisan	3,076	Baik
3	Pemilihan huruf, font, dan spasi	3,307	Sangat baik
4	Sistematika penulisan	3,0	Baik
5	Penggunaan bahasa	3,076	Baik
6	Ketebalan	2,384	Cukup tebal
7	Tingkat keterbacaan	3,615	Sangat mudah dibaca
8	Kemudahan untuk dipahami	2,846	Mudah dipahami
SUBSTANSI MODEL EVALUASI			
1	Kemudahan memahami pedoman	2,923	Mudah dipahami
2	Cakupan ruang lingkup evaluasi	3,384	Telah mencakup
3	Keluasan penjabaran komponen	3,230	Cukup menjabarkan komponen
4	Petunjuk mengerjakan instrument	3,538	Mudah dimengerti
5	Kemudahan untuk dikerjakan	2,769	Cukup mudah dikerjakan
6	Waktu untuk mengerjakan	2,615	Agak menyita waktu
7	Kemaanfaatan	3,307	Sangat bermanfaat
8	Urgensi evaluasi	3,307	Sangat dibutuhkan untuk mengevaluasi
9	Ketercapaian evaluasi	3,153	Cukup mampu mengevaluasi
10	Dibandingkan dengan evaluasi diri pesantren	2,769	Memiliki kesulitan yang sama
11	Dibandingkan dengan model evaluasi lain	3,000	Memiliki kesulitan yang sama
PROSEDUR EVALUASI			
1	Persiapan dan perencanaan	2,846	Agak merepotkan
2	Pelaksanaan evaluasi	2,538	Mudah dilakukan
3	Analisis data evaluasi	2,461	Cukup rumit
4	Penetapan kriteria hasil evaluasi	2,538	Mudah dilakukan
5	Penyusunan laporan hasil evaluasi	2,846	Mudah dilakukan

Sumber: Hasil Analisis Data Primer

Aspek ketebalan, diakui oleh beberapa pihak pedoman model evaluasi IBSQ cukup tebal sehingga bagi responden yang menerimanya merasa malas untuk membacanya. Perlu dikaji cara yang efektif yang dapat menghilangkan kesan tebal pada buku model IBSQ tersebut. Sementara untuk analisis data dinilai cukup rumit.

Hal ini dapat dimaklumi karena penilai berasal dari pondok pesantren yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan berbasis ilmu-ilmu eksakta. Sebagai masukan, perlu dipertimbangkan cara yang lebih efektif untuk membantu responden memahami analisis data dengan lebih mudah.

Hasil evaluasi pengelolaan pondok pesantren menggunakan model IBSQ pada tahap uji coba terbatas juga memperoleh hasil yang baik. Komponen yang dievaluasi dalam penelitian ini terdiri dari enam komponen yaitu dokumen, kiai, ustaz, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan kompetensi alumni.

Komponen dokumen memperoleh rerata skor 3,5 berkategori sangat baik. Komponen kiai memperoleh rerata skor 2,89 berkategori baik. Komponen ustaz memperoleh rerata skor 3,38 berkategori sangat baik.

Selanjutnya, komponen proses pembelajaran memperoleh rerata skor 3,08 berkategori baik. Komponen penilaian hasil belajar memperoleh rerata skor 3,81 berkategori sangat baik, dan kompetensi alumni memperoleh rerata skor 3,27.

Berdasarkan hasil uji coba terbatas instrumen pedoman evaluasi IBSQ dinyatakan baik dan hasil evaluasi pengelolaan pondok pesantren juga baik, maka tahap berikutnya adalah melakukan uji coba lebih luas.

Uji Coba Lebih Luas

Uji coba lebih luas dilakukan di Pondok Pesantren Al Falah Sidoharjo Sragen, Pondok Pesantren Assalaam Surakarta, dan Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. Penelitian dilakukan selama bulan Agustus dan September 2014.

Dengan menggunakan Tabel 3 akan diketahui hasil penilaian para responden dari Pondok Pesantren Al Falah Sidoharjo Sragen, Pondok Pesantren Assalaam, dan Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta.

Tabel 3. Konversi Nilai Uji Coba Lebih Luas

No	Skor	Kategori
1	1,000 - 1,7499	Sangat Buruk
2	1,75 - 2,499	Buruk
3	2,500 - 3,249	Baik
4	3,25 - 4,000	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian para pengguna bahwa pedoman evaluasi pengelolaan pondok pesantren secara keseluruhan dinilai baik dengan perolehan rerata skor 3,15. Penjelasan secara rinci diuraikan berikut ini:

Pada aspek format evaluasi secara umum diperoleh hasil sebagai berikut: (1) pengemasan dan tampilan model evaluasi memperoleh rerata skor 2,89 atau dinilai cukup menarik; (2) *lay out* penulisan memperoleh rerata skor 3,17 atau dinilai baik; (3) pemilihan huruf, font, dan spasi memperoleh rerata skor 3,32 atau dinilai sangat baik; (4) sistematika penulisan memperoleh rerata skor 3,23 atau dinilai baik; (5) penggunaan bahasa memperoleh rerata skor 3,67 atau dinilai sangat baik; (6) ketebalan memperoleh rerata skor 2,20 atau dinilai cukup tebal; (7) tingkat keterbacaan memperoleh rerata skor 3,79 atau dinilai mudah dibaca; dan (8) kemudahan untuk dipahami memperoleh rerata skor 3,25 atau dinilai agak sulit untuk dipahami.

Pada aspek substansi model evaluasi diperoleh hasil sebagai berikut: (1) kemudahan memahami pedoman memperoleh rerata skor 3,06 atau dinilai mudah untuk dipahami; (2) cakupan ruang lingkup evaluasi memperoleh rerata skor 3,5 atau dinilai telah mencakup ruang lingkup evaluasi; (3) keluasan penjabaran komponen memperoleh rerata skor 3,21 atau dinilai cukup menjabarkan komponen; (4) petunjuk mengerjakan instrumen memperoleh rerata skor 3,64 atau dinilai mudah dimengerti; (5) kemudahan untuk dikerjakan memperoleh

rerata skor 3,97 atau dinilai cukup mudah dikerjakan; (6) waktu untuk mengerjakan memperoleh rerata skor 3,22 atau dinilai tidak menyita waktu; (7) kemanfaatan memperoleh rerata skor 3,51 atau dinilai sangat bermanfaat; (8) urgensi evaluasi memperoleh rerata skor 3,26 atau dinilai cukup penting; (9) ketercapaian evaluasi memperoleh rerata skor 3,14 atau dinilai cukup mampu mengevaluasi; (10) dibandingkan dengan evaluasi diri pesantren memperoleh rerata skor 2,75 atau dinilai agak sulit untuk digunakan; dan (11) dibandingkan dengan model evaluasi lain memperoleh rerata skor 2,96 atau dinilai memperoleh kesulitan yang sama.

Pada aspek prosedur evaluasi diperoleh hasil sebagai berikut: (1) persiapan dan perencanaan memperoleh rerata skor 3,5 atau dinilai tidak merepotkan; (2) pelaksanaan evaluasi memperoleh rerata skor 3,12 atau dinilai mudah dilakukan; (3) analisis data evaluasi memperoleh rerata skor 2,69 atau dinilai mudah dilakukan; (4) penetapan kriteria hasil evaluasi memperoleh rerata skor 2,85 atau dinilai mudah dilakukan; (5) penyusunan laporan hasil evaluasi memperoleh rerata skor 2,78 atau dinilai mudah.

Berdasarkan hasil penilaian responden dari ketiga pondok pesantren dapat dinyatakan bahwa pedoman evaluasi pengelolaan pondok pesantren secara keseluruhan dinilai baik dan dapat digunakan oleh pondok pesantren lainnya.

Setelah mengevaluasi pedoman evaluasi IBSQ, berikutnya adalah mengujicobakan instrumen tersebut pada wilayah yang lebih luas. Objek penelitian kali ini adalah Pondok Pesantren Al Falah Sidoharjo Sragen, Pondok Pesantren Assalaam Sukoharjo, dan Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta.

Pertama, hasil analisis secara keseluruhan dari evaluasi pengelolaan Pondok Pesantren Al Falah memperoleh skor rerata total sebanyak 2,87 dan berkategori baik. Meskipun demikian, terdapat beberapa komponen evaluasi yang memperoleh nilai rerata kurang baik yakni komponen dokumentasi, dan kompetensi kiai.

Untuk komponen dokumen, pengelola Pondok Pesantren Al Falah memang tidak mengisi instrumen evaluasi, karena menurut salah satu pengelola belum didokumentasikan. Misalnya; untuk kurikulum, pengelola hanya menunjukkan jadwal mengaji santri yang ditulis tangan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa secara praktis, pelaksanaan pembelajaran yang terdapat di Pondok Pesantren Al Falah dilandasi oleh tujuan awal pendirian pesantren. Dari tujuan tersebut, muncul sejumlah materi pelajaran (kurikulum) selama satu tahun. Untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan, pondok pesantren juga melakukan evaluasi. Hanya saja, kesemuanya itu belum didokumentasikan dengan baik.

Sementara untuk komponen kiai, memang banyak terdapat fakta yang tidak sesuai dengan pernyataan yang terdapat dalam instrumen tersebut. Misalnya; mekanisme pemilihan kiai, pembatasan masa kerja kiai, mekanisme perekrutan ustaz, perekrutan santri, dan pengadaan barang.

Kedua, hasil analisis secara keseluruhan dari evaluasi pengelolaan Pondok Pesantren Assalaam memperoleh skor rerata total sebanyak 3,48 dan berkategori sangat baik. Kategori ini sejalan dengan hasil observasi di Pondok Pesantren Assalaam. Pondok Pesantren Assalaam telah melakukan pendokumenan dengan baik, hampir semua kegiatan dapat didokumentasikan melalui *web*-nya sendiri. Kriteria kiai, ustaz dan santri juga dapat dideskripsikan dengan baik. Hal ini juga dapat diketahui melalui proses pembelajaran yang berjalan sangat baik ditunjang dengan fasilitas yang sangat memadai.

Begitu pun dengan alumni yang saat ini telah tersebar di berbagai daerah. Mereka telah menunjukkan kemampuannya di bidang agama kepada masyarakat dengan cara berdakwah, menjadi pengelola organisasi masyarakat dan sebagainya.

Ketiga, hasil analisis secara keseluruhan dari evaluasi pengelolaan Pondok Pesantren Al Muayyad memperoleh skor rerata total sebanyak 3,28 dan berkategori sangat baik. Meskipun sama-sama berkat-

gori sangat baik, akan tetapi terdapat perbedaan perolehan rerata skor dibandingkan hasil dari Pondok Pesantren Assalaam.

Dokumentasi di Pondok Pesantren Al Muayyad telah diarsip dengan cukup baik. Segala sesuatunya tengah diusahakan berbasis IT, meski masih terkendala dengan sumber daya. Proses pembelajaran juga telah menggunakan strategi yang bertujuan mengaktifkan santri, sarana prasarana diusahakan terpenuhi dengan baik.

Struktur kepengurusan pondok pesantren telah melibatkan pihak dari luar pesantren, meskipun demikian unsur kekeluargaan masih terasa dalam pengelolaan pondok pesantren.

Jika mencermati hasil analisis deskriptif secara keseluruhan, semua komponen evaluasi memiliki hasil yang baik. Hal ini ditunjang dari hasil hitung menggunakan program SPSS 17 dalam menguji validitas yang dilihat dari perolehan nilai KMO dan besarnya persentase yang dapat menjelaskan jumlah variasi serta perolehan nilai reliabilitasnya.

Komponen dokumen pesantren memperoleh nilai KMO 0,656 dengan muatan *loading factor* terendah 0,711 dan tertinggi 0,735, sedangkan reliabilitasnya sebesar 0,99. Untuk komponen kiai memperoleh nilai KMO 0,736 dengan muatan *loading factor* terendah 0,668 dan tertinggi 0,695, sedangkan reliabilitasnya sebesar 0,913.

Komponen ustaz memperoleh nilai KMO 0,862 dengan muatan *loading factor* terendah 0,523 dan tertinggi 0,851, sedangkan reliabilitasnya sebesar 0,934. Komponen proses pembelajaran memperoleh nilai KMO 0,742 dengan muatan *loading factor* terendah 0,527 dan tertinggi 0,800, sedangkan reliabilitasnya sebesar 0,845.

Komponen penilaian hasil belajar memperoleh nilai KMO 0,939 dengan muatan *loading factor* terendah 0,605 dan tertinggi 0,754, sedangkan reliabilitasnya sebesar 0,993. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa semua komponen memperoleh nilai KMO terendah 0,517 dan tertinggi 0,939. Menurut Ghazali (2009, p.53) nilai KMO yang dikehendaki harus mem-

peroleh $> 0,5$ untuk dapat dilakukan analisis faktor. Begitu juga dengan jumlah persentase yang melebihi 50% pada tiap komponennya. Selain itu dilihat dari muatan *loading factor*-nya menunjukkan bahwa *loading factor* terendah 0,523 dan tertinggi sebesar 0,996. Hal ini menunjukkan bahwa semua instrumen dinyatakan valid.

Parameter yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas adalah dengan melihat nilai *Alpha Cronbach* pada setiap tabel *output* yang diperoleh, dengan ketentuan jika indeks Alphanya $> 0,70$ maka instrumen tersebut termasuk reliabel (Nunally, 1981, p.230). Dari perhitungan tersebut diketahui semua komponen memperoleh $\alpha > 0,70$. Perolehan nilai *Alpha Cronbach* terendah sebesar 0,845 dan tertinggi sebesar 0,999. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

Revisi Produk

Tahap keempat adalah revisi produk. Beberapa catatan yang harus diperhatikan dan diperbaiki dari uji coba terbatas adalah: (a) jumlah responden harus ditambah lebih banyak agar hasil analisis lebih maksimal. Pada ujicoba terbatas jumlah responden hanya sebanyak 54 orang yang terdiri dari kiai, ustaz, santri dan alumni. Dari jumlah tersebut, beberapa komponen evaluasi tidak dapat menunjukkan hasil yang maksimal; (b) penampilan *layout* instrumen kurang menarik, karena hanya berupa hasil *foto copy* dengan ukuran kertas folio yang memanjang; (c) pedoman evaluasi terlalu tebal, sehingga membuat responden merasa malas untuk mengisi karena cukup menyita waktu; (d) bahasa yang digunakan terdengar asing bagi responden, ada baiknya menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Berdasarkan beberapa catatan tersebut maka perbaikan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (1) menambah jumlah responden; (2) instrumen dijilid menjadi sebuah buku yang cukup menarik; (3) halaman dalam pedoman evaluasi diringkas lagi sehingga mengurangi ketebalan; dan (4) mengurangi bahasa yang terdengar asing bagi santri.

Setelah revisi uji coba terbatas dilakukan, dilanjutkan dengan revisi uji coba lebih luas. Beberapa catatan yang harus diperhatikan dan diperbaiki adalah: (a) bahasa yang digunakan masih belum sepenuhnya bisa dipahami oleh responden terutama santri; (b) penampilan instrumen masih terlalu sederhana, sehingga kurang menarik

Selain itu, berdasarkan hasil analisis data terdapat perubahan nama faktor pada beberapa komponen evaluasi: (1) pada komponen dokumentasi pondok pesantren, faktor pertama disebut sebagai "profil pesantren" dan faktor kedua disebut sebagai "kegiatan pondok pesantren"; (2) pada komponen proses pembelajaran, faktor pertama disebut sebagai faktor "persiapan"; faktor kedua disebut sebagai faktor "kegiatan inti dalam pembelajaran" dan faktor ketiga adalah "kegiatan mengoperasikan media pembelajaran"; (3) pada komponen penilaian hasil belajar, faktor pertama disebut sebagai "faktor kerangka konsep penilaian" dan faktor kedua disebut sebagai "faktor bentuk dan mekanisme penilaian"; dan (4) pada komponen alumni, faktor pertama disebut sebagai "faktor hubungan alumni dengan masyarakat", dan faktor kedua disebut sebagai faktor "hubungan alumni dengan diri sendiri dan keluarga".

Catatan lain yang diperoleh, bahwa hampir semua responden terutama para ustaz menyatakan penting untuk dilakukan evaluasi. Meskipun demikian, mereka juga mengatakan bahwa sebenarnya pondok pesantren tidak dapat dibandingkan, karena semua memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

Produk Akhir

Hasil akhir dari penelitian ini berupa sebuah model evaluasi pengelolaan Pondok Pesantren IBSQ terdiri dari enam komponen evaluasi, yaitu: dokumen, kompetensi kiai, kompetensi ustaz, proses, pembelajaran, penilaian dan kompetensi alumni. Keenam komponen tersebut disusun menjadi lima buku. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut.

- Buku 1: Berisi instrumen tentang evaluasi dokumen, yaitu dokumen visi, misi dan tujuan pondok pesantren, struktur organisasi pesantren, kurikulum, pembiayaan, pengelolaan program, pengawasan/control
- Buku 2: Berisi instrumen tentang pelaksanaan proses belajar mengajar
- Buku 3: Berisi instrumen tentang kompetensi kiai/pimpinan pondok pesantren
- Buku 4: Berisi instrumen tentang kompetensi ustaz dan penilaian hasil belajar
- Buku 5: Berisi instrumen tentang kompetensi alumni

Kelima buku tersebut diisi oleh responden dari pondok pesantren yang terdiri dari kiai, kepala sekolah, ustaz, pengelola, santri, dan alumni. Buku 1 berisi tentang dokumen pesantren terdiri dari 14 butir yang diisi oleh pengelola pondok pesantren.

Buku 2 berisi tentang proses pembelajaran terdiri dari 17 butir yang diisi oleh ustaz dan santri. Buku 3 berisi tentang kompetensi kiai yang terdiri dari 42 butir, diisi oleh kiai dan ustaz. Buku 4 berisi tentang kompetensi ustaz (25 butir) dan penilaian hasil belajar (36 butir) yang diisi oleh kiai/kepala sekolah, ustaz, dan santri. Buku 5 berisi tentang kompetensi alumni terdiri dari 8 butir yang diisi oleh alumni setiap pondok pesantren.

Sebagai sebuah model evaluasi, evaluasi pengelolaan pondok pesantren menggunakan model IBSQ dan perangkatnya telah diuji implementasinya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi model ini cukup praktis dan objektif. Hasil uji secara kuantitatif dalam skala menengah menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa instrumen evaluasi model IBSQ semuanya telah memenuhi koefisien reliabilitas dan butir-butir instrumennya telah valid. Berdasarkan analisis data secara kualitatif model ini cukup sederhana dalam implementasinya, praktis, objektif, dan disertai panduan evaluasi pembelajaran yang cukup singkat, jelas dan lengkap sehingga mem-

berikan kemudahan dalam pelaksanaan evaluasi pengelolaan pondok pesantren.

Adapun karakteristik selengkapnya dari model evaluasi ini sebagai berikut: (1) model ini digunakan untuk mengevaluasi pengelolaan pondok pesantren yang bertipe *salafiyah*, modern, dan kombinasi; (2) model evaluasi pengelolaan ini bersifat komprehensif, terdiri dari tiga komponen utama mencakup: *input*, *process*, dan *output*; (3) penggunaan evaluasi model ini tidak tergantung pada pendekatan pengelolaan tertentu yang dilaksanakan oleh pengelola pondok pesantren; (4) model evaluasi pengelolaan ini dapat digunakan sebagai *diagnostic evaluation*, yaitu menemukan kelemahan/kekurangan pengelolaan pondok pesantren, dengan demikian kekurangan/kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki. Perbaikan tersebut terutama menyangkut komponen proses, sehingga diharapkan pada komponen *output* menjadi lebih baik.

Dengan demikian, model evaluasi pengelolaan pondok pesantren ini akan sangat baik digunakan oleh setiap pondok pesantren. Jika pedoman ini akan mengevaluasi semua komponen dalam pengelolaan pondok pesantren, penelitian Muiyasaroh (2014) lebih dikhususkan untuk mengevaluasi program tahfiz di pondok pesantren.

Meskipun berbeda, akan tetapi penemuan dari dua hasil penelitian tersebut sejatinya merupakan sebuah sinergi yang mampu meningkatkan kualitas pondok pesantren.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa melalui pengembangan model evaluasi pengelolaan pondok pesantren telah dihasilkan lima buah buku yang mempunyai kriteria sebagai berikut: (1) karakteristik instrument dalam model IBSQ: (a) memiliki format yang baik (rata-rata 3,19); (b) telah memenuhi substansi model evaluasi (rata-rata 3,19); (c) memiliki tingkat validitas konstruk yang dapat diandalkan, terbukti pada uji coba lebih luas semua indikator mengelompok pada

satu faktor (unikomponen); (d) memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi di atas 0,61; (2) model IBSQ memiliki tingkat efektivitas yang baik, hal ini terbukti dengan 76% pengguna dapat menggunakan dengan mudah; (3) gambaran pengelolaan pada setiap pondok pesantren secara nyata terjadi perbedaan: (a) pengelolaan di Pondok Pesantren Al Falah masih sangat tradisional dengan bukti salah satunya kegiatan administrasi masih manual; (b) pengelolaan di Pondok Pesantren Assalaam sudah memanfaatkan IT sebagai sarana dalam menjalankan pengelolaan selama ini; (c) pengelolaan di Pondok Pesantren Al Muayyad masih campuran antara manual dan berbasis komputer.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu karakteristik model IBSQ adalah bersifat komprehensif, dan dapat digunakan bagi pondok pesantren salafiah, modern maupun kombinasi. Maka sudah saatnya pondok pesantren berbenah dan mulai terbuka untuk melakukan evaluasi diri. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan evaluasi lebih mudah diterima dan dilaksanakan di pondok pesantren. Melalui model IBSQ, setidaknya pengelola pondok pesantren dapat mengkaji ulang proses yang selama ini telah dijalankan, untuk selanjutnya dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa bahwa Pondok Pesantren Salafiah Al Falah tidak menggunakan prinsip-prinsip manajemen rasional sebagaimana pondok pesantren modern, akan tetapi dalam pelaksanaannya mampu menjalankan roda organisasi (pondok pesantren) dengan baik. Melihat realitas ini, sangat penting kiranya bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang manajemen pesantren salafiah.

Daftar Pustaka

Arifin, (1991). *Kapita selekta pendidikan (Islam dan umum)*. Jakarta: Bumi Aksara

- Borg, P. L & Gall, M. D (1983) *Educational research: an introduction (4rd ed)*. New York: Longman, Inc
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S. (2000) *Handbook of qualitative research, 2nd edition*. London: Sage Publication, Inc, International Educational and Professional Publisher
- Dhofier, Z. (1985) *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Muyasaroh, M., & Sutrisno, S. (2014). Pengembangan instrument evaluasi CIPP pada program pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di pondok pesantren. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 215-233. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2862/2389>
- Nunally, J. C. (1981). *Psychometric theory (3rd ed)*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Nafi', M. D., et al. (2007) *Praksis pembelajaran pesantren*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
- Qomar, M. (2007) *Manajemen pendidikan Islam strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rahim, H. (2001). *Arab baru pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu